

Resepsi Pemuda Kesatriyan 41 Surabaya Tentang Adegan Kekerasan Dalam Film *The Night Comes For Us*

Yoga Dwi Wardani¹, Drs. Judhi Hari Wibowo, M.Si², Drs. Jupriono, M.Si³

^{1,2}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: yogawardani160599@gmail.com

Abstract

This study examines the meaning of the audience about the Violent Scene in the film "The Night Comes For Us". This study uses a qualitative method with Stuart Hall's reception analysis theory, namely encoding-decoding. The film "The Night Comes For Us" was directed and scripted by Timo Tjahjanto. The film was rated as having high reach, realism, emotional impact and popularity. The author chooses Kesatriyan 41 Surabaya Youth as active audiences who interpret the contents of media messages in the form of scenes of violence in the film "The Night Comes For Us". The findings through in-depth interviews and documentation of informants argue that in the film "The Night Comes For Us" there are 3 informants who are included in the category of dominant hegemony, while there is only 1 informant who is included in the negotiation category, and there is only 1 informant who is in the negotiation category and opposition category. There are informants who argue that the film "The Night Comes For Us" also contains many reasonable and good scenes of violence using the original Indonesian martial art, namely Silat, while some are reasonable but want to add other subgenres besides the violent scenes themselves. , and there are also those who reject messages or do not accept scenes of violence that are too sadistic.

Keywords : *analysis of reception, scenes of violence, encoding-decoding, dominant hegemony, opposition*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pemaknaan khalayak tentang Adegan Kekerasan dalam film "The Night Comes For Us". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori analisis resepsi milik Stuart Hall yaitu *encoding-decoding*. Film "The Night Comes For Us" ini disutradarai sekaligus ditulis naskahnya oleh Timo Tjahjanto. Film ini dinilai memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang tinggi. Penulis memilih para Pemuda Kesatriyan 41 Surabaya sebagai khalayak aktif yang memaknai isi pesan media berupa adegan kekerasan dalam film "The Night Comes For Us". Hasil temuan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi informan berpendapat bahwa dalam film "The Night Comes For Us" informan yang termasuk dalam kategori dominant hegemoni ada 3 informan, sedangkan hanya ada 1 informan yang masuk ke dalam kategori negosiasi, dan hanya ada 1 informan yang berada dalam kategori oposisi. Terdapat informan yang berpendapat bahwa dalam film "The Night Comes For Us" juga mengandung banyak adegan kekerasan yang wajar dan bagus dengan menggunakan seni bela diri asli Indonesia yaitu Silat, sedangkan ada yang me-wajarkan akan tetapi ingin menambahkan subgenre lain selain adegan kekerasan itu sendiri, dan ada juga yang menolak pesan atau tidak menerima tentang adegan kekerasan yang terlalu sadis.

Kata Kunci : *analisis resepsi, adegan kekerasan, encoding-decoding, dominant hegemoni, oposisi*

Pendahuluan

Film “The Night Comes For Us (2018)” menceritakan salah satu gangster TRIAD yang bernama Ito, Ito adalah anggota dari geng TRIAD Six Seas, TRIAD adalah geng besar dikawasan Asia Tenggara. Ito memilih untuk membunuh anak buahnya sendiri demi menyelamatkan nyawa seorang gadis kecil yang bernama Reina. Ito lalu membawa Reina kabur ke tempat persembunyiannya di Jakarta, Disitu ia bertemu dengan Wanita yang juga mantan kekasihnya yaitu bernama Shinta, Ito juga bertemu dengan teman-teman lamanya yang bernama Bobby, Fatih dan sekaligus adiknya yang bernama Wisnu. Geng TRIAD lewat anggota Six Seas lainnya bernama Chien Wu telah berencana memburu Ito dengan menyuruh Arian yang lain tidak bukan ialah sahabat Ito dulu, Wu menyuruh Arian untuk membunuh Ito, dengan sebagai imbalannya Arian akan mendapatkan tempat di Six Seas jika iya sukses membunuh Ito. Apartemen persembunyian Ito akhirnya diserang oleh sekelompok geng TRIAD yang membunuh Bobby dan Wisnu, sementara Fatih terbunuh saat ingin melindungi Reina, Reina diselamatkan oleh Wanita misterius bernama The Operator yang dimana ia sedang dalam misi membunuh seluruh anggota Six Seas yang beranggotakan 6 orang termasuk Ito itu sendiri. Ito dan The Operator mencapai kesepakatan bahwa Ito akan membunuh Chien Wu sementara The operator akan menjaga Reina, hingga suatu Ketika The operator menjaga Reina, ia diserang oleh sekelompok geng TRIAD dan 2 orang Wanita bernama Alma dan Elena, The Operator berhasil membunuh Seluruh anggota geng tersebut sekaligus dengan Alma dan Elena. Disisi lain Ito mendatangi tempat ia dahulu Bersama teman-temannya berkumpul yang dimana sekarang tempat itu sudah penuh dengan anggota geng TRIAD, Ito membunuh semua geng TRIAD sampai akhirnya bertemu Arian dan bertarung hingga salah satunya mati, Ito berhasil mengalahkan Arian dan meninggalkannya sementara itu Arian dibunuh oleh Chien Wu.

Kekerasan adalah tindakan apapun dengan disertai penggunaan kekuatan/kekuasaan dalam bentuk apa saja, yang bertujuan untuk menyakiti, merusak, menguasai, mematikan atau memusnahkan apapun dengan jalan yang bertentangan dengan hukum, prinsip atau norma-norma yang berlaku, atau sesuatu yang harus diperlakukan secara hormat. Tindakan kekerasan juga muncul dalam sajian media audio, visual dan cetak. Seperti contohnya, dulu pada saat sebelum adanya teknologi secanggih sekarang banyak masyarakat bisa melihat aksi kekerasan apabila ia berada disekitar tempat terjadinya perkara. Tapi pada zaman modern sekarang ini, siapa saja dapat melihat dan menonton aksi kekerasan di media apapun, seperti kekerasan dalam film, acara olahraga tertentu, bahkan tayangan seperti dramatisasi kriminalitas pun ada.

Dalam Film The Night Comes For Us ini kita juga melihat sosok heroisme sang tokoh utama yang rela menolong dan melindungi seorang anak kecil yang sama sekali tidak ia kenal, seorang pria bernama Ito lebih memilih mengkhianati rekan-rekan gengnya dengan cara menembak satu persatu hingga tewas, sehingga Ito bisa menolong anak kecil tersebut dan membawanya kabur dari geng yang bernama TRIAD tersebut. Anak kecil tersebut bernama Reina, Reina membuat Ito merubah pikiran dan cara pandangnya bahwa menjadi anggota geng TRIAD adalah jalan yang buruk. Kabar pengkhianatan Ito telah sampai ke petinggi geng TRIAD yang membuat ia mengutus banyak anggota geng nya memburu Ito dan anak kecil tersebut. Ito menyadari bahwa kabur dan bersembunyi bukan satu-satunya jalan terbaik, pengorbanan Ito demi melindungi Reina membuat banyak teman dan saudaranya tewas di tangan para geng TRIAD, ini membuat Ito harus menerima kenyataan bahwa ia harus mempertaruhkan nyawanya dengan cara menghadapi geng tersebut di garis paling depan dan sendirian. Ito menyerang langsung markas geng TRIAD tersebut secara membabi buta yang pada akhirnya Ito bisa mengalahkan semua orang yang berani menghalanginya, yang pada akhirnya Ito harus melawan satu-satunya teman lamanya yang masih hidup dan saat itu juga

temannya berpihak ke geng TRIAD. Ito terpaksa melawan dan membunuh temannya tersebut supaya geng TRIAD yang berada di kota ia tinggal tidak mengganggu Ito dan Reina lagi, Ito yang awalnya tidak mau melakukan itu semua menjadi ia lakukan karena terpaksa dan geng TRIAD tersebut selalu mengejar dimana pun Ito dan Reina berada.

Seperti apa yang di paparkan di atas, penulis kemudian memilih untuk mengkaji film “The night Comes For Us” dengan menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan teori analisis resepsi Stuart Hall. Penulis memilih pemuda di Kesatriyan 41 Surabaya karena perumahan tersebut kebanyakan di huni oleh pensiunan atau masih berstatus TNI, pada dasarnya didalam keluarga seorang TNI rata-rata selalu di didik secara disiplin, menjadi pemberani bahkan bisa saja otoriter, dan ini membuat sang penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti adegan kekerasan pada para pemuda di kawasan Kesatriyan 41 dalam film The Night Comes For Us. Berdasarkan pengetahuan dan latar belakang masing-masing pembahasan ini tentang pemaknaan ini sangat menarik untuk diletiti karena pada dasarnya setiap orang memiliki makna pan dangan yang berbeda-beda. Alasan peneliti disini ingin mengetahui resepsi para pemuda tentang adegan kekerasan secara mendalam yang ada dalam film “The Night Comes For Us”. Sehingga rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana resepsi para pemuda tentang adegan kekerasan dalam film “The Night Comes For Us” yang berada di platform web streaming film Netflix.

Kajian Pustaka

Teori Resepsi Khalayak/*Audience* (Pemuda) Stuart Hall (*Encoding - Decoding*), Stuart Hall mengemukakan dalam teori ini (1927) dalam proses penerimaan makna dalam konten media yang dikonsumsi khalayak, khalak juga memproduksi makna dalam media tersebut. Proses penyampaian pesan (*encoding*) yang disampaikan media sosial akan diterima khalayak (*decoding*) yang menimbulkan respon dari khalayak aktif. Jadi, yang artinya pengirim memakanai kode di dalam pesan dengan memahami dan mengetahui mereka dan pesan tersebut akan dikonsumsi dan ditafsirkan oleh penerima pesan sesuai ideologi masing-masing. Alhasil, makna yang dikodekan oleh pengirim pesan dapat memiliki makna lain oleh penerima berdasarkan latar belakang masing-masing.

Landasan Konseptual

1. Netflix
2. Film
 - a. Film Dokumenter
 - b. Film Pendek
 - c. Film Panjang
3. Kekerasan
 - a. Kekerasan Fisik
 - b. Kekerasan Psikologis
 - c. Kekerasan Seksual
 - d. Kekerasan Finansial
 - e. Kekerasan Spiritual
 - f. Kekerasan Fungsional
4. Pemuda

Metode Penelitian

Penelitian Kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi milik Stuart Hall. Dalam media yang di nikmati oleh audiens,

analisis resep Khalayak atau audiens yaitu (pemuda) akan memahami proses dalam pembuatan makna dari tayangan media tersebut. Kode yang digunakan atau yang disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Ketika audiens menyandi balik (*decoding*) dalam suatu komunikasi, maka terdapat posisi hipotekal, yakni : (1) posisi Dominan Hegemoni, (2) posisi Negosiasi, (3) posisi Oposisi.

Sumber Data

1. Data Primer
2. Data Sekunder

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. In-depth Interview (Wawancara Mendalam)
3. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

1. Penulis mencari data melalui khalayak/audience (pemuda) dengan melakukan observasi dan teknik wawancara mendalam. Dalam teknik ini peneliti melakukan investigasi terlebih dahulu untuk mengetahui pemaknaan khalayak setelah itu peneliti melakukan wawancara mendalam mengenai isi pesan tentang adegan kekerasan dalam film “The Night Comes For Us.”
2. Ketika mengumpulkan data-data dari khalayak, peneliti membuat rangkaian transkrip tulisan wawancara dan mengelompokkan beberapa khalayak/informan sesuai jawaban di wawancara ke dalam pengelompokkan khalayak sesuai dengan teori milik Stuart Hall yaitu encoding - decoding. Peneliti akan melakukan pemilihan dimana jawaban informan masuk dalam kategori apa yang berada dalam tiga posisi yaitu posisi dominan hegemoni, posisi negosiasi kode, posisi oposisi.
3. Setelah menyortir data, peneliti akan melakukan analisis interpretasi dari beberapa khalayak/Audience (pemuda) dengan pembahasan atau masalah yang akan dibicarakan melalui teori encoding - decoding. Hal ini merupakan proses penerimaan dari khalayak yang mengonsumsi dan memproduksi makna atas konten media pada film “The Night Comes For Us”.
4. Langkah akhir peneliti adalah untuk mendapatkan hasil dari data yang disampaikan yang sudah dikumpulkan untuk mengetahui hasil penelitian yang sesuai. Dalam hal ini para khalayak yang telah menonton film “The Night Comes For Us” memiliki berbagai macam makna seperti makna atau pesan apa saja yang akan muncul dari sisi khalayak yang membuat sang penulis mengetahui dimana posisi khalayak/audience (pemuda) dengan berdasarkan di kategori pemaknaan tersebut.

Penyajian Data

Penyajian data merupakan pemaparan hasil yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan lima informan. Selain itu peneliti juga menggunakan metode observasi dan dokumentasi sebagai alat pendukung dalam mendapatkan data-data yang digunakan dalam penelitian. Peneliti menganalisis bagaimana para pemuda memaknai pesan yang disampaikan pada film “The Night Comes For Us”. Pesan yang disampaikan media akan menghasilkan penerimaan, sikap, makna dan respon yang diproduksi oleh khalayak/*Audience* (pemuda). Data dalam penelitian ini diambil dari video film “The Night Comes For Us” dan juga melalui hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) oleh peneliti mulai tanggal 25 Mei 2022 sampai tanggal 13 Juni 2022 terhadap lima informan yang sesuai kriteria yang

peneliti tentukan, Kelima informan tersebut terdiri dari Akhmad Al Akrom, Mochammad Alfarisi, Mujibatul Ilman, Aisyah Adelia dan Triya Sinta.

Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan yang diteliti oleh peneliti, khalayak/audience (pemuda) yang telah menonton film “The Night Comes For Us” di analisis bagaimana cara khalayak memaknai isi dalam pesan yang disampaikan. Dalam Film “The Night Comes For Us” terdapat pesan-pesan yang telah disampaikan kepada khalayak, khalayak akan memproduksi hasil dari respon, sikap, penerimaan dan makna pesan yang telah ditampilkan media. Informan atau subjek pada penelitian ini yaitu para Pemuda Kesatriyan 41. Kesatriyan 41 atau yang sering disebut rumah dinas Kokas ini adalah perumahan TNI atau pensiunan TNI yang terletak pada jalan Kesatriyan Kodam V Brawijaya di Surabaya bagian Selatan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dengan data tersebut didapatkan setelah informan menonton film dan melakukan wawancara. Penulis memilih lima informan yang sesuai kriteria dengan latar belakang yang ber beda-beda, penulis menemukan ke lima informan, yaitu Akhmad Al Akrom, Mochammad Alfarisi, Mujibatul Ilman, Aisyah Adelia dan Triya Sinta.

1. Dominasi Khalayak terhadap adegan kekerasan yang ditampilkan media

Dalam posisi ini, audiens yang sesuai memaknai isi pesan terhadap produsen pesan, dan menunjukkan ciri persetujuan atau penerimaan akan pesan tersebut, ini dinamakan posisi dominan hegemoni (Hall dalam Balqis 2019 : 67). Kelima informan yang telah diwawancarai dalam penelitian ini menyatakan pernah mengonsumsi/menonton film “The Night Comes For Us”. Hal yang membuat para informan menonton film “The Night Comes For Us” karena adanya rasa penasaran tentang film itu. Selain itu, karena cerita yang diangkat tentang para mafia dengan menyajikan adegan *action* yang tidak luput dari kekerasan yang sangat brutal. Dalam hal ini, sikap dominan ditunjukkan ketiga informan yaitu Ahkmad Al Akrom, Mochammad Alfarisi dan Mujibatul Ilman, yang menyebutkan bahwa adegan kekerasan dalam film tersebut tidak berdampak apa-apa pada dirinya dan sah-sah aja untuk ditonton, asal tidak disalahgunakan. Informan yang telah menerima/melihat isi pesan mengenai adegan kekerasan dalam film tersebut lebih mengarah ke sisi positif film. Informan Akhmad Al Akrom beranggapan bahwa film “The Night Comes For Us” mempunyai banyak adegan kekerasan yang menarik dan memanjakan mata, walaupun di sisi lain adegan tersebut akan sangat berbahaya jika disalahgunakan dan di contoh di kehidupan sehari-hari.

2. Negosiasi khalayak terhadap adegan kekerasan yang ditampilkan media

Di posisi ini *Audiens* menerima pemaknaan pada pesan berdasarkan pengalamannya masing-masing yang disampaikan oleh media dengan memberikan atau menambahkan pemaknaannya sendiri dan ini dinamakan posisi negosiasi (Hall dalam Balqis 2019 : 68). Penjelasan singkat dalam sisi negosiasi yaitu pesan dalam media yang telah ditonton para audiens yaitu film “The Night Comes For Us” tidak serta merta ditelan langsung, melainkan dipertimbangkan dari sisi positif maupun negatif, dengan menjelaskan makna apa saja yang dibenarkan dan menolak makna yang menurutnya tidak bagus atau negatif, atau bisa juga menambahkan makna yang dirasa cocok untuk menyampaikan media yang *audiens* tonton. Dari lima informan ada satu dalam posisi negosiasi yang mengungkapkan bahwa makna yang disampaikan tidak cukup dan harus menambahkan makna yang lain sehingga film tersebut menarik untuk ditonton.

3. Oposisi khalayak terhadap adegan kekerasan yang ditampilkan media

Dalam Posisi Oposisi ini *Audiens* menolak bahkan tidak menerima isi pesan dalam media film yang ia tonton. Berbeda dengan dominan, *Audiens* dalam kelompok ini memaknai isi pesan secara bertolak belakang bahkan terkesan menolak pesan yang ditampilkan media (Hall dalam Balqis 2019 : 69). Penjelasan singkat dalam posisi oposisi ini yaitu *audiens* dalam posisi oposisi sangat berlawanan dengan posisi dominan dan menolak apa saja isi pesan yang disampaikan media. Film “The Night Comes For Us menampilkan banyaknya adegan kekerasan dan dari lima informan hanya ada satu yang menolak dan tidak setuju dengan adegan kekerasan yang sangat sadis dalam film tersebut, karena jika di salah gunakan akan menjadikan bahaya pada lingkungan sekitar dan merusak pengalaman berkehisapan sosial.

Menanggapi tentang adegan kekerasan dalam film tersebut, ketiga informan menyetujui/menikmati adegan kekerasan yang ditampilkan media. Dalam hal ini informan yang berada pada posisi negosiasi hanya satu, dan satu informan lagi memilih di posisi oposisi. Satu informan yang berada di posisi Negosiasi dia menganggap bahwa sebenarnya tertarik dengan film ini dan banyak hal menarik juga didalamnya, tetapi kalau hanya menampilkan banyak adegan kekerasan merasa kaku dan monoton, dan lebih baik diselingi dengan adegan – adegan lain seperti romance atau komedi. Satu lagi informan yang berada di posisi Oposisi dia menganggap bahwa dirinya tidak setuju atau tidak suka dan terkesan menolak dengan banyaknya adegan kekerasan yang sangat brutal dan sadis yang ditampilkan media. Informan keempat berpendapat bahwa film tersebut terlalu banyak darah berceceran dan sangat risih yang bisa membuat dirinya sangat mual, dia mengira film ini hanya action pada umumnya yang menggunakan senjata api tapi ternyata memperlihatkan seni bela diri yang sangat sadis dan membunuh dengan sangat jelas. Dari sini, penulis bisa mengetahui dari lima informan dengan latar belakang dan keilmuan ber macam dan berbeda dapat berpengaruh dengan jalannya pola pikir, bertindak, dan bersikap dari masing-masing individu. Nilai budaya dan pengalaman dalam kehidupan sosial menjadi hal paling dasar yang dipegang teguh dan diyakini tiap individu. Peran mode *encode/decode* milik Stuart Hall ini bisa melihat respon masing-masing *audiens*, dari kelima informan dapat dibuktikan interpretasi pesan yang lebih dari satu cara yang pada aalnya itu suatu pesan yang sama, sehingga pemaknaan pesan yang ditampilkan media dari peran khalayak pun terlihat dalam model resepsi *encode/decode* milik Stuart Hall. Khalayak/*audience* (pemuda) dari model tersebut berfokus dengan ide dan memiliki beberapa respon beragam dengan adanya pengaruh sikap, perilaku, norma, latar belakang, pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman terhadap penerimaan pesan. (Dewi Intan, 2020: 47).

Temuan Hasil Penelitian

Peneliti melalui wawancara dan observasi dilapangan menemukan hasil temuan yaitu, maka film “The Night Comes For Us” sebenarnya bukan hanya sebagai tontonan akan tetapi juga tuntunan bagi khalayak/*Audience* (pemuda). Film “The Night Comes For Us” pada tahun 2018 lalu adalah film ber genre *action* asal Indonesia pertama kali yang rilis di platform streaming *Netflix*, Film ini sangat menarik perhatian masyarakat dalam negeri maupun luar negeri, Film ini mengedepankan sisi bela diri dengan banyak adegan kekerasan dengan di sertai efek-efek visual yang canggih, membuat banyak orang tertarik untuk menonton film tersebut. (McIntosh dalam Busching, 2015)

Informasi yang didapat dari informan pun akan menguatkan temuan di atas karena informannya tahu tentang film, berdasarkan hasil wawancara dengan informan, film ini dianggap masih layak untuk ditonton, walaupun ada Batasan usia untuk menonton film tersebut yaitu 18 tahun keatas. Bukan hanya karena alur cerita yang mengalir, adegan kekerasan yang sadis dalam film tersebut bisa saja memberikan dampak – dampak yang macam – macam pada penontonnya, pada dasarnya film juga bisa dianggap memberikan edukasi dalam

menyampaikan pesannya seperti mempertahankan diri dengan ilmu bela diri. Apa yang digambarkan dalam film sesuai dengan realitas tanpa banyak polesan yang justru dapat membiaskan makna yang ingin disampaikan.

Di sisi lain film ini cukup bagus dan masih layak ditonton karena film ini berbasic film *Action* dan film “The Night Comes For Us” ini menurut pandangan ilmu perfilman harus ditonton dengan minimal umur 18 tahun atau dengan pengawasan orang tua. Pengambilan gambar yang sangat pas, banyak gambar di banyak scene yang berdarah dan sadis sehingga membuat penonton penuh dengan ketegangan. Dalam film ini terlalu banyak menampilkan adegan-adegan pertarungan dengan transisi pertarungan berpindah-pindah, Kalau saja memiliki plot lebih yang asik serta pendalaman karakter yang lebih dalam bisa saja film ini sangat berpotensi sejajar dengan film-film *Hollywood* populer lainnya.

Temuan Penelitian yang berdasarkan relevansi peneliti yaitu, menyimpulkan bahwa resepsi encoding/decoding milik Stuart Hall seperti, Dominan Hegemoni, Negosiasi, dan Oposisi dianggap telah sesuai dengan apa yang disampaikan dalam film “The Night Comes For Us”.

Penutup

Film “The Night Comes For Us” adalah film *action* bela diri asal Indonesia dengan mengangkat cerita tentang gangster yang saling perang dengan mengedepankan sisi Adegan bertarung. Peneliti menemukan bahwa Informan memaknai tentang adegan-adegan kekerasan sadis dalam “Film The Night Comes For Us” secara berbeda-beda dengan latar belakang dan keadaan yang berbeda. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa dokumentasi foto. Dari kelima informan yang sudah peneliti wawancara, mendapatkan beberapa resepsi khalayak tentang pemaknaan yang berbeda-beda. Di mana terdapat tiga informan yang berada di posisi dominan hegemoni yaitu informan Akhmad Al Akrom, Mochammad Alfarisi dan Mujibatul Ilman, yang menginterpretasikan bahwa adegan kekerasan yang ditampilkan media itu tidak masalah bagi mereka, asal tidak dsalahgunakan. Ketiga informan berpendapat bahwa dalam film “The Night Comes For Us” mengandung banyak adegan kekerasan dengan seni bela diri menarik yang disajikan dengan koreografi yang sangat rapi, dan tidak mempermasalahkan adegan kekerasan yang ada pada film “The Night Comes For Us” karena beranggapan bahwa itu hanya sebagai bumbu atau daya tarik pecinta seni bela diri dalam film yang beraliran *action* tersebut.

Sedangkan hanya da satu yang berada di posisi negosiasi yakni Triya Sinta, yang menganggap sebenarnya tertarik dengan film ini dan banyak hal menarik juga didalamnya, seperti adegan yang mengedepankan seni bela diri dengan mempertahankan diri terhadap orang-orang jahat, tetapi kalau hanya menampilkan banyak adegan kekerasan secara sadis merasa kaku dan monoton karena adegan tersebut bisa membuat bosan seiring berjalannya waktu, dan lebih baik diselingi dengan adegan – adegan lain seperti romance atau komedi.

Selain itu ada juga informan yang berada pada posisi oposisi yaitu adalah informan keempat Aisyah Adelia dengan menganggap bahwa dirinya sanga tak setuju dan tidak mau adanya adegan kekerasan yang ditampilkan media, pendapat Aisyah Adelia mengatakan bahwa dirinya tidak setuju atau tidak suka dan terkesan menolak dengan banyaknya adegan kekerasan yang sangat brutal dan sadis yang ditampilkan media. Informan Aisyah Adelia berpendapat bahwa film tersebut terlalu banyak darah berceceran dan sangat risih yang bisa membuat dirinya sangat mual, dia mengira film ini hanya action pada umumnya yang menggunakan senjata api tapi ternyata memperlihatkan seni bela diri yang sangat sadis dan membunuh dengan sangat jelas.

Daftar Pustaka

- Agustina, Rachel Anastasia. (2018). Pemberitaan LGBT di Media Online: Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan LGBT di SindoNews.com. Skripsi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara Tangerang.
- Aldisa, Khansa Olivia. (2018). *Pemaknaan Khalayak terhadap Transgender: Analisis Resepsi Audiens pada Film Dokumenter Bulu Mata*. Skripsi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara Tangerang
- Andrew Manogu N, S. B. L. (2019). Pemaknaan Khalayak terhadap Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.” *Interaksi Online*, 27(3), 72–78.
- Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan dari dewasa awal sampai menjelang ajal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dennis, F. (2008). *Bekerja Sebagai Sutradara*. Jakarta: Penerbit Erlangga Mahameru.
- Evanti, Amalia, and Yoga Sudarisman. (2018). “Penyutradaraan Film Fiksi Naya Sebagai Upaya Pencegahan Maraknya Penyimpangan Role-Play K-Pop Di Kalangan Remaja.” *E-Proceeding of Art & Design* 5(3):1–7.
- Fachruddin, A. (2015). *Cara Kreatif Memproduksi Program Televisi: Produksi Klip, Musik, Komedi, Kuis, Talk Show, Game Show, Reality Show, Drama, Variety Show*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Fallahnda, Balqis. (2019). *Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SakuSaku*. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Fatin, Aisyah. (2013). *Analisis Resepsi Penonton Perempuan Yang Sudah Menikah terhadap Kekerasan pada Perempuan di Film Die Fremde (When We Leave)*. Fakultas Komunikasi dan Informatika. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasanah, T. D. U., & Widuri, E. L. (2014). Regulasi emosi pada ibu single parent. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 86-92
- Hisnu P. Tanya. Winardi. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SD/MI Kelas 4*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Humaira, H. A. L. (2018). *Pemaknaan Penonton Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak dalam Film A Long Visit (Analisis Resepsi Mengenai Komunikasi Ibu dan Anak dalam Film A Long Visit)*.